

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Supervisi

a. Pengertian Supervisi

Supervisi merupakan pengawasan yang lebih profesional dibandingkan dengan pengawasan umum karena perkembangan kemajuan pendidikan yang membutuhkannya, yaitu pengawasan akademik yang mendasarkan kepada kemampuan ilmiah. Pendekatannya bukan lagi pengawasan manajemen biasa yang bersifat *in human*, melainkan menuntut kemampuan profesional yang demokratis dan humanistik oleh para pengawas dalam melaksanakannya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan pengawasan yang lebih profesional, yang menuntut kemampuan profesional dari para pengawasannya, dan bukan hanya wewenang administratif saja. Dengan berkembangnya teori-teori pendekatan administrasi yang lebih memperhatikan cara-cara pendekatan manusiawi dan sosial, maka pengawasan berkembang menjadi lebih *humanistik* dan demokrasi, menjadi *supervisi* yang kita permasalahan sekarang.¹

Pengertian supervisi dilihat dari terminologi supervisi berasal dari bahasa Inggris "*supervision*" terdiri dari dua kata "*super*" dan "*vision*" berarti "atas" dan "melihat". Supervisi berarti melihat dari atas atau menilik pekerjaan secara keseluruhan. Orang yang melakukan kegiatan supervisi ini disebut supervisor.² Supervisi merupakan suatu proses pembimbingan yang dilakukan oleh atasan dalam hal ini kepala sekolah terhadap guru dan personalia sekolah lainnya yang bertanggungjawab atas proses pembelajaran dengan

¹ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 40.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 18.

harapan siswa dapat belajar secara efektif dan prestasi belajar yang semakin meningkat.

Supervisi dilakukan oleh supervisor kepada para guru agar para guru mampu memperbaiki dan meningkatkan cara-cara mengajar.³ Dalam buku Kisbiyanto supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru disekolah, baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti, dan lebih efektif dalam mewujudkan mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.⁴

Sehingga dapat dirumuskan supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Kata kunci pemberi supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan.⁵ Sebagai supervisor dalam pendidikan, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dari pada supervisor di banding lain (misalnya : pengawasan teknik, kepala bagian). Lancar tidaknya suatu sekolah dan tinggi rendahnya mutu sekolah tidak hanya ditentukan oleh cara kepala sekolah melaksanakan kepemimpinan disekolah.

Begitu juga untuk melaksanakan supervisi, untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah, bukanlah faktor guru saja yang menentukan tetapi cara bagaimana memanfaatkan kesanggupan guru-gurunya untuk itu dan bagaimana kepala sekolah dapat mengikutsertakan semua potensi yang ada dalam kelompoknya semaksimal mungkin.⁶ Kepala

³ Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011), 55.

⁴ Kisbiyanto, 56.

⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 19.

⁶ Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 173.

sekolah dalam melaksanakan supervisi harus dapat meneliti dan menentukan syarat-syarat mana yang telah ada dan mencukupi, mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin tercapai.

Ada bermacam-macam konsep supervisi. Secara historis mula-mula diterapkan konsep supervisi yang tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Perilaku supervisi yang tradisional ini disebut *snooper vision*, yaitu tugas memata-matai untuk menemukan kesalahan. Konsep seperti ini menyebabkan guru-guru menjadi takut dan mereka bekerja dengan tidak baik karena takut dipersalahkan. Kemudian berkembang supervisi yang bersifat ilmiah, ialah:

- 1) Sistematis, artinya dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinu.
- 2) Objektif dalam pengertian ada data yang didapat berdasarkan observasi nyata bukan berdasarkan tafsiran pribadi.
- 3) Menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran di kelas. Makin maju hasil-hasil penelitian di bidang pendidikan telah membantu berubahnya berbagai pendekatan dalam supervisi pendidikan. Penemuan-penemuan menyebabkan timbulnya berbagai pemahaman konsep terhadap apa sebenarnya supervisi pendidikan itu. Berikut ini disajikan berbagai pendapat para ahli dalam mendefinisikan supervisi itu dalam bukunya: *Basic Principle of Supervision*, Supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program itu pada hakikatnya adalah perbaikan hal belajar dan mengajar.⁷

⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 16-17.

Hakikat supervisi di atas, menekankan bahwa supervisor dalam hal ini kepala sekolah hendaknya memberikan pertolongan, bantuan, bimbingan motivasi, dan memberikan arahan kepada guru maupun staf sekolah lainnya dalam mengatasi kesulitan. Hal ini sebagaimana diperintahkan Allah Subhana-hu wata'ala, sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Māidah/5:2 sebagai berikut:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2).⁸

Ayat di atas, menunjukkan dengan jelas tentang perintah saling tolong menolong dalam kebaikan, termasuk menolong guru-guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Seorang supervisor pembelajaran harus menitikberatkan perhatiannya pada segala langkah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang telah diputuskan bersama.

Selain perintah tolong menolong, manusia termasuk supervisor pembelajaran juga diperintahkan untuk saling mengingatkan terhadap sesama (guru-guru) untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemaksiatan atau perbuatan tidak terpuji, sebagaimana ditegaskan dalam Surah at-Taubah (9):71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar,

⁸ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 94.

mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”. (QS. At-Taubah: 71).⁹

Setiap supervisi dilaksanakan secara sistematis, yaitu dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu. Penggunaan prinsip ilmiah ini dimaksudkan agar pelaksanaan supervisi lebih objektif dan rasional serta tidak mengada-ada atau sesuai dengan yang senyatanya, sebagaimana diisyaratkan dalam Surah al-‘Arāf (7) 89 yang artinya:

قَدْ أَفْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهَ
مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا
كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبُّنَا أَفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ
وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.” (QS. al-‘Arāf: 89).¹⁰

⁹ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 216.

¹⁰ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 173.

b. Tujuan dan Prinsip Supervisi

1) Tujuan Supervisi

Tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar .

Secara operasional dapat dikemukakan beberapa tujuan konkrit dari supervisi pendidikan yaitu

a) Meningkatkan mutu kinerja guru

- (1) Membantu guru dalam memahami tujuan pendidikan dan apa peran sekolah dalam mencapai tujuan tersebut
- (2) Membantu guru dalam melihat secara lebih jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya.
- (3) Membentuk moral kelompok yang kuat dan mempersatukan guru dalam satu tim yang efektif, bekerjasama secara akrab dan bersahabat serta saling menghargai satu dengan lainnya.
- (4) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa.
- (5) Meningkatkan kualitas pengajaran guru baik itu dari segi strategi, keahlian dan alat pengajaran.
- (6) Menyediakan sebuah sistem yang berupa penggunaan teknologi yang dapat membantu guru dalam pengajaran.
- (7) Sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan bagi kepala sekolah untuk reposisi guru.

b) Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik

c) Meningkatkan keefektifan dan keefesiansan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan

- dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan siswa
- d) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.
 - e) Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

2) Prinsip-prinsip supervisi

Prinsip yang harus diperhatikan dalam supervisi klinis adalah sebagai berikut:¹¹

- a) Supervisi klinis yang dilakukan harus berdasarkan pada inisiatif dari para guru. Perilaku supervisor harus teknis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan kepada supervisor.
- b) Ciptakan hubungan yang bersifat manusiawi, interaktif, dan sejawat.
- c) Ciptakan suasana bebas sehingga setiap orang bebas dan berani mengemukakan sesuatu yang dialaminya. Supervisor harus mampu menjawab dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi guru.
- d) Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil, tentunya yang mereka alami.
- e) Perhatian di pusatkan pada unsur-unsur spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.¹²

Prinsip tersebut menjadikan supervisi klinis berjalan secara konstruktif dan kooperatif, tidak ada intimidasi, *stressing power* (kekuatan

¹¹ Kodim Masang, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 109-110.

penekan), dan memberikan stigma negatif kepada guru. Yang ada adalah *sharing idea* (berbagai ide), berdiskusi intens, dan mencari solusi bersama terbaik, berpijak pada problem lokal yang terjadi. Inilah model supervisi yang mencerahkan dan memberdayakan guru, bukan melukai perasaan dan psikologinya. Dengan pendekatan ini, guru merasa dihargai ekstensi dan pemikirannya. Sehingga, guru terdorong menjadi lebih aktif mengembangkan ilmu dan wawasannya agar mampu mengajar secara berkualitas dan menyenangkan.¹³

c. Langkah-langkah dalam Supervisi¹⁴

Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama pendahuluan, tahap kedua pengamatan, dan tahap ketiga adalah pertemuan umpan balik. Guru dan supervisor dalam tahap pendahuluan dan pertemuan umpan-balik harus bertemu untuk titik pemahaman dan menyamakan persepsi.

1) Tahap Pendahuluan

Dalam tahap ini, supervisor dan guru membicarakan rencana keterampilan yang akan diobservasi. Dalam tahap ini, diperlukan identifikasi perhatian utama guru dan menerjemahkannya dalam tingkah laku yang dapat dipahami. Dibutuhkan hubungan baik antara supervisor dan guru untuk melakukan hal ini secara efektif.

Tujuan utama pertemuan awal ini adalah untuk mengembangkan secara bersama-sama antara supervisor dan guru, yaitu satu kerangka kerja observasi kelas yang dilakukan. Hasil pertemuan awal ini adalah kesepakatan kerja antara supervisor dan guru. Hal ini bisa dicapai kerja sama hubungan

¹³Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 110.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, 112-115.

kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru memiliki pengaruh signifikansi terhadap kesuksesan tahap berikutnya dalam proses supervisi klinis. Para ahli menyarankan agar pertemuan awal dilaksanakan secara rileks dan terbuka. Dalam pertemuan awal ini supervisor bisa menggunakan waktu 20 sampai 30 menit, kecuali jika gurur mempunyai permasalahan khusus membutuhkan diskusi panjang.¹⁵

Secara teknis, diperlukan lima langkah utama bagi terlaksananya pertemuan pendahuluan dengan baik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum membicarakan langkah-langkah selanjutnya.
 - b) Me-review rencana dan tujuan pelajaran
 - c) Me-review komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati.
 - d) Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku gurur yang menjalin perhatian utamanya.
 - e) Instrumen observasi yang dipilih atau dikembangkan harus dibicarakan bersama anatar guru dan supervisor.
- 2) Tahap Pengamatan Mengajar

Pada tahap ini, guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Sedangkan, supervisor mengamati dan mencatat atau merekam secara objektif, lengkap, dan apa adanya dari tingkah laku gurur ketika mengajar. Supervisor juga mengadakan observasi dan mencatat tingkat

¹⁵Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011), 69-70.

laku siswa dikelas serta interaksi guru dan siswa.

3) Tahap pertemuan Umpan-Balik

Pada tahap ini, seorang supervisor mengevaluasi tingkah laku guru, menganalisisnya, kemudian menginterpretasikan hasil tersebut. Langkah-langkah utama adalah sebagai berikut:¹⁶

- a) Menanyakan perasaan dan kesan guru secara umum ketika mengajar, dan memberi penguat dalam merevisi tujuan pembelajaran.
- b) Me-review target keterampilan dan perhatian utama guru.
- c) Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pengajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya.
- d) Menunjukkan data hasil rekaman dan memberikan kesempatan kepada guru menafsirkan data tersebut.
- e) Menginterpretasi data rekaman secara bersama-sama.
- f) Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.
- g) Menyimpulkan hasil dengan melihat sesuatu yang menjadi keinginan atau target guru dan sesuatu yang telah terjadi atau tercapai.
- h) Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan dikesempatan berikutnya.

Tiga tahap supervisi klinis ini memberikan pelajaran berharga bagi guru untuk mengevaluasi kelebihan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Sehingga, ia berani mencoba metode baru yang selama ini jarang atau

¹⁶ Kodim Masang, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

tidak pernah dipraktikkan, melihat respons aktif maupun pasif dari anak didik. Dari sini, guru memperoleh gambaran nyata atas manfaat supervisi klinis. Salah satunya adalah untuk memperbaiki kualitas pengajarannya sehingga menjadi lebih menyenangkan, kreatif, dan inovatif demi peningkatan kualitas anak didik.

d. Jenis Teknik Supervisi

Berbagai macam teknik dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara individual maupun kelompok. Teknik – teknik dalam supervisi pendidikan antara lain:¹⁷

1) Teknik yang Bersifat Individual

a) Per kunjungan Kelas

Kepala sekolah/supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas. Tujuan dari kunjungan kelas adalah untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Supervisor dapat berbincang-bincang dengan guru tentang kesulitan yang dihadapi guru-guru. Selama kunjungan kelas kepala sekolah dan pengawas antara lain dapat mempelajari kekuatan dan kelemahan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk pengembangan dan pembinaan lebih lanjut. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi sewaktu melaksanakan suatu pembaharuan pengajaran. Secara langsung mengetahui keperluan guru dan siswa dalam melaksanakan suatu gagasan belajar mengajar secara efektif. Memperoleh sejumlah informasi untuk menyusun program pembinaan profesional secara terinci. Menumbuhkan sikap percaya diri guru

¹⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 45.

untuk berbuat dan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.

b) Percakapan Pribadi (*Individual Conference*)

Dalam percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru kedua-duanya berusaha berjumpa dalam pengertian tentang mengajar yang baik. Yang dipercayakan adalah usaha-usaha untuk memecahkan problema yang dihadapi oleh guru. Tujuan, memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Memupuk dan mengembangkan hal mengajar yang lebih baik lagi. Memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang bukan-bukan.

c) Saling Mengunjungi Kelas (*Intervisitation*)

Yang dimaksud dengan *intervisitation* ialah saling mengunjungi antara guru yang satu kepada yang lain yang sedang mengajar. Kebaikan-kebaikan *intervisitation*, memberi kesempatan mengamati rekan lain yang sedang memberi pelajaran. Membantu guru-guru yang ingin memperoleh pengalaman atau keterampilan tentang teknik dan metode mengajar. Memberi motivasi yang terarah terhadap aktivitas mengajar. Sifat bawahan terhadap pimpinan tidak ada sehingga diskusi dapat berlangsung secara wajar dan mudah mencari penyelesaian sesuatu persoalan yang bersifat musyawarah.

d) Menilai Diri Sendiri (*Self Evaluation Check List*)

Self Evaluation Check List merupakan kemampuan untuk menilai diri sendiri dalam hal mengajar. Tipe dari teknik ini

yang dapat dipergunakan antara lain berupa: suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan. Biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan secara tertutup maupun terbuka. Menganalisa tes-tes terhadap unit-unit kerja. Mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan (*record*) baik mereka bekerja secara kelompok atau individu.

2) Teknik-teknik yang bersifat Kelompok

Teknik-teknik yang bersifat kelompok ialah teknik-teknik yang digunakan itu dilaksanakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam suatu kelompok.

a) Pertemuan orientasi bagi guru baru (*orientation meeting for new teacher*)

Pertemuan itu ialah salah satu daripada pertemuan yang bertujuan khusus mengantar guru-guru untuk memasuki suasana kerja yang baru. Pertemuan orientasi ini bukan saja guru baru tapi juga seluruh staf guru. Hal-hal yang disajikan dalam pertemuan orientasi ini meliputi: sistem kerja sekolah itu. Proses dan mekanisme administrasi dan organisasi sekolah. Biasanya diiringi dengan tanya jawab dan penyajian seluruh kegiatan dan situasi sekolah. Sering juga pertemuan orientasi ini diikuti dengan tindak lanjut dalam bentuk diskusi kelompok, loka-karya selama beberapa hari, sepanjang tahun. Ada juga melalui perkunjungan ke tempat-tempat tertentu.

b) Panitia Penyelenggara

Para pelaksana yang dibentuk untuk melaksanakan suatu tugas kita sebut sebagai panitia penyelenggara. Panitia ini dalam dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sekolah kepadanya, banyak mendapat

pengalaman-pengalaman kerja. Berdasar pengalaman-pengalaman itu guru-guru dapat bertambah dan bertumbuh dalam profesi mengajarnya.¹⁸

c) Studi Kelompok Antar Guru

Guru-guru dalam mata pelajaran sejenis berkumpul bersama untuk mempelajari suatu masalah atau sejumlah bahan pelajaran. Pokok bahasan telah ditentukan dan diperinci dalam garis-garis besar atau dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah disusun secara teratur.

d) Diskusi Sebagai Proses Kelompok

Diskusi, pertukaran pendapat tentang sesuatu masalah untuk dipecahkan bersama. Pembatasan dan ciri kelompok, kelompok terdiri dari dua atau lebih individu yang bersama-sama memecahkan beberapa masalah yang umum yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

e) Tukar Menukar Pengalaman (*Sharing of Experience*)

Di dalam tehnik ini kita berasumsi bahwa guru-guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Melalui perjumpaan diadakan tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain. Prosedur *sharing*: tentukan tujuan yang akan dicapai. Tentukan pokok masalah yang akan dibahas dalam bentuk problema. Berilah kesempatan pada setiap peserta untuk menyumbangkan pendapat mereka. Rumuskan kesimpulan sementara dan lemparkan problema baru.

¹⁸ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 46.

2. Orientasi *Meeting for New Teacher*

a. Pengertian Orientasi *Meeting for New Teacher*

Pertemuan orientasi ini sebagai pengantar bagi pra guru dalam memasuki suasana pra kerja yang baru. Dalam pertemuan ini, seluruh staf diundang supaya terjadi keakraban dan kekeluargaan diantara mereka. Dalam pertemuan ini, dijelaskan sistem kerja sekolah, proses dan administrasi dan organisasi sekolah, ada tanya jawab yang berlangsung secara terbuka tentang kegiatan sekolah, bahkan bisa terjadi diskusi kelompok, lokakarya, serta lebih efektif diakhiri dengan kunjungan ketempat-tempat tertentu dan makan bersama.¹⁹

Pertemuan itu ialah salah satu daripada pertemuan yang bertujuan khusus mengantar guru-guru untuk memasuki suasana kerja yang baru. Pertemuan orientasi ini bukan saja guru baru tapi juga seluruh staf guru. Hal-hal yang disajikan dalam pertemuan orientasi ini meliputi:²⁰

- 1) Sistem kerja sekolah itu
- 2) Proses dan mekanisme administrasi dan organisasi sekolah
- 3) Biasanya diiringi dengan tanya jawab dan penyajian seluruh kegiatan dan situasi sekolah
- 4) Sering juga pertemuan orientasi ini diikuti dengan tindak lanjut dalam bentuk diskusi kelompok, lokakarya selama beberapa hari, sepanjang tahun.
- 5) Ada juga melalui perkunjungan ke tempat-tempat tertentu
- 6) Makan bersama
- 7) Tempat pertemuan
- 8) Guru baru tidak merasa asing tetapi ia merasa diterima dalam kelompok guru.

¹⁹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 137-138.

²⁰Piet A. Sahertian, 138.

b. Arti Penting Orientasi

Orientasi adalah suatu kesempatan yang diberikan kepada seorang pegawai yang baru mulai bekerja untuk mengadakan observasi dan partisipasi langsung dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai guru di sekolah itu, agar dalam waktu yang relative singkat ia dapat saling mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia bekerja. Masa orientasi sangat diperlukan bagi para guru baru. Hal ini dikarenakan para guru baru banyak memiliki problema, baik problema yang menyangkut dirinya sendiri maupun problema yang datang dari tugas-tugas yang akan dilakukannya. Begitu banyak pertanyaan yang akan muncul dari pemikiran guru-guru baru seperti bagaiman reaksi murid terhadap diri saya? Apakah saya akan mengalami kesukaran dalam proses mengajar? Bagaimana sikap orang tua murid terhadap pelajaran yang saya berikan kepada anaknya? Dapatkah saya menjadi guru yang disenangi anak-anak? Pertolongan atau bantuan apa yang saya dapatkan dari guru-guru lain?, dan masih banyak lagi. Dan semua itu perlu mendapatkan perhatian dari para supervisor dan kepala sekolah sehingga para guru baru mudah beradaptasi dan dapat melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya.²¹

Setiap guru baru memerlukan bantuan antara lain dalam mempelajari masyarakat, lingkungan fisik sekitar sekolah, fasilitas-fasilitas sekolah, mengenal dan mempelajari teman sejawat, murid-murid, kebijakan pelaksanaan sistem sekolah, dan macam-macam tugas yang akan mereka kerjakan. Mereka memerlukan bantuan dalam pemecahan masalah-masalah yang timbul dan bimbingan dalam mengarahkan pertumbuhan mereka sendiri serta perkembangannya sebagai profesional.

²¹ Upik Dwi Kurniasih, "Teknik Pertemuan Orientasi Guru Baru dan Ruang Lingkupnya", *Jurnal Pendidikan* 2, No.1, (2015): 2, http://upikdwikurniasih.blogspot.com/2015/12/v-behaviorurldefaultvmlo_31.html, diakses tanggal 28 Februari 2018.

Masalah-masalah yang dihadapi guru-guru baru pada umumnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:²²

- 1) Kebutuhan akan perumahan/tempat tinggal yang sesuai atau wajar bagi seorang guru.
- 2) Memperoleh pengenalan dengan personel sekolah (guru-guru dan pegawai).
- 3) Memperoleh pengertian tentang sistem dan tujuan sekolah.
- 4) Mengerti tentang peraturan-peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah itu.
- 5) Mengerti dan dapat mengenal masyarakat serta lingkungan sekitar sekolah.
- 6) Mengenal organisasi-organisasi profesional dan etika jabatan, dan
- 7) Masalah-masalah penting lainnya yang berhubungan langsung dengan tugas pekerjaannya sebagai guru di sekolah itu.

c. Manfaat Orientasi

Manfaat dari diadakannya orientasi yaitu:²³

- 1) Mengurangi perasaan diasingkan, kecemasan, dan kebingungan
- 2) Dalam waktu yang singkat dapat merasa menjadi bagian dari organisasi
- 3) Program orientasi juga akan mempercepat proses sosialisasi
- 4) Dapat memahami tugasnya dengan lebih baik

d. Tujuan Orientasi

Dari uraian singkat di atas, kita sudah mengetahui bahwa tujuan orientasi yang terutama ialah membawa guru baru untuk dapat segera mengenal situasi dan kondisi serta kehidupan sekolah pada umumnya, agar selanjutnya dapat mendorong/memberi motivasi kepada mereka untuk bekerja lebih baik lagi dan bergairah.

Elsbree dan Reutter mengemukakan bahwa tujuan orientasi yang terutama adalah memberikan

²² Upik Dwi Kurniasih, 2.

²³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 139.

perhatian (*attention*) kepada guru baru dan mendorong mereka agar memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Maka program-program orientasi yang harus dilakukan adalah:²⁴

- 1) Mengenalkan kepada guru-guru baru itu secepat mungkin agar mereka segera mengenal sistem sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah.
- 2) Menyediakan bantuan secukupnya agar mereka segera dapat mengenal dan menyesuaikan diri dengan personel sekolah (guru-guru dan pegawai).
- 3) Memberikan bimbingan yang konstruktif dalam mengembangkan kecakapan-kecakapan mengajar dan sikap-sikap profesional mereka.
- 4) Menyediakan kesempatan kepada guru baru untuk turut berpartisipasi langsung dalam kegiatan-kegiatan sekolah pada umumnya.

e. Kegiatan-kegiatan Orientasi

Kegiatan-kegiatan orientasi yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah untuk membantu para guru baru adalah:²⁵

- 1) Bantuan mendapat perumahan/ tempat tinggal yang sesuai.
- 2) Mengenalkan guru baru kepada sistem dan tujuan sekolah.
- 3) Memperkenalkan guru baru kepada kondisi dan situasi masyarakat lingkungan sekolah.
- 4) Membantu guru dalam perkenalan dan penyesuaiannya terhadap personel sekolah.
- 5) Membantu guru baru dalam usaha memperbaiki dan mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya.
- 6) Membangkitkan sikap-sikap dan minat profesional.
- 7) Menyediakan kesempatan untuk bertukar pikiran atau ide-ide.

²⁴ Upik Dwi Kurniasih, “Teknik Pertemuan Orientasi Guru Baru dan Ruang Lingkupnya”, *Jurnal Pendidikan* 2, No.1, (2015): 2, http://upikdwikurniasih.blogspot.com/2015/12/v-behaviorurldefaultvmlo_31.html, diakses tanggal 28 Februari 2018.

²⁵ Upik Dwi Kurniasih, 4.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa supervisi pembelajaran hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor (Kepala Sekolah) dengan yang disupervisi (guru-guru dan tenaga kependidikan). Dengan kata lain dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran harus dapat tercipta suasana kemitraan yang akrab, yaitu suasana demokratis, sehingga orang yang disupervisi tidak merasa sungkan atau segan dalam mengemukakan pendapat dan menyampaikan berbagai kesulitan yang dihadapi, kekurangan yang dimiliki untuk mendapatkan bimbingan dari supervisor.

3. Kompetensi Pedagogik

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.²⁶

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Tujuan supervisi pembelajaran bukan saja berkenaan dengan aspek kognitif dan psikomotor, melainkan juga berkenaan dengan aspek afektifnya. Sergiovanni dalam Ibrahim Bafadal mengemukakan ada tiga tujuan supervisi instruksional, yaitu:

Pertama, mengembangkan profesionalisme guru; supervisi pembelajaran bertujuan membantu mengembangkan profesionalisme guru agar menjadi

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)* (Jakarta: 2010), 2.

orang yang handal dan dapat dipercaya, sehingga mampu meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran kearah yang lebih baik. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Qashash (28) :26, sebagai berikut:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنِّي خَشِيتُ مِنَ الْمَرْءِ أَنْ اسْتَجِرْت

الْقَوِيَّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".” (QS. Al-Qashash: 26).²⁷

Profesionalisme guru yang dimaksud adalah kemampuannya dalam memahami pembelajaran, manajemen kelas, keterampilan menerapkan pendekatan, strategi, metode dan teknik mengajar yang efektif dan menggunakan media pembelajaran untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta kecakapan dalam memilih model dan teknik pembelajaran yang efektif dan fungsional baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai sabda Rosulullah shallallāhu ‘alaihi wasallam, bersabda dalam haditsnya yaitu sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ⁷

Artinya: “Sesungguhnya Allah senang jika salah seorang diantara kamu mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara profesional” (Hadits riwayat Ath-Thabrānī dari ‘Āisyah, nomor hadits 909).²⁸

²⁷ Tim Penulis Naskah Alquran, Alquran dan Terjemahannya (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 361.

²⁸ Hadits riwayat Ath-Thabrānī dari ‘Āisyah, nomor hadits 909

b. Indikator Kompetensi Pedagogik

Berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru terdapat 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik. Berikut ini disajikan ketujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya:²⁹

1) Menguasai karakteristik peserta didik

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya:

- a) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.
- b) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.
- d) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.
- e) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik.
- f) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).

2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)* (Jakarta: 2010), 2.

pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar:

- a) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
 - b) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.³⁰
 - c) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,
 - d) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik.
 - e) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik.
 - f) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.
- 3) Pengembangan kurikulum

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih,

³⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)* (Jakarta: 2010), 3.

menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik:

- a) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum.
 - b) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
 - c) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran.
 - d) Guru memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.³¹
- 4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran:

- a) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya.
- b) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan.

³¹ Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)* (Jakarta: 2010), 3.

- c) Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik.
- d) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar.
- e) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.³²
- f) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik.
- g) Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif.
- h) Guru mampu audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas.
- i) Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain.
- j) Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi

³² Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)* (Jakarta: 2010), 3.

pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya.

- k) Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar pesertadidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5) Pengembangan potensi peserta didik

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka:

- a) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.³³
- b) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
- c) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
- d) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
- e) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
- f) Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.

³³ Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)* (Jakarta: 2010), 5.

g) Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.

6) Komunikasi dengan peserta didik

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik:³⁴

- a) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- b) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
- c) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.
- d) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik.
- e) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
- f) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.

³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)* (Jakarta: 2010), 5.

7) Penilaian dan Evaluasi

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya:

- a) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
- b) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- c) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.³⁵
- d) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.
- e) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya

³⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)* (Jakarta: 2010), 5.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁶

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *term al tarbiyah*, *al ta'dib* dan *al ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut *term* yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *term al tarbiyah*. Penggunaan istilah *al tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Penggunaan *term al tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah:³⁷

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا
Artinya : "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka

³⁶Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 227.

³⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 27.

berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S Al Isra': 24).³⁸

Dalam argumentasi yang agak berbeda, istilah *al 'ilmu* (sepada dengan *al ta'lim*) dalam Al Qur'an tidak terbatas hanya berarti ilmu saja. Lebih jauh kata tersebut dapat diartikan ilmu dan amal. Hal ini didasarkan ayat berikut ini:³⁹

فَاعْلَم أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرُ لِدُنْيِكَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُنْقَلَبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya : “Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.” (Q.S Muhammad: 19).⁴⁰

Secara terminologi kata pendidikan agama Islam dimiliki pengertian sebuah kajian ilmu yang menjadi materi ajar serta bertujuan agar peserta didik mampu dalam penerapan nilai-nilai Islam secara sadar (tanpa paksaan dari orang lain). Penerapan tersebut meliputi penerapan nilai ibadah, nilai humanisme, keselamatan (kemaslahatan), nilai patriotisme (nasionalisme), nilai semangat dalam pengembangan diri maupun masyarakat, dan nilai – nilai kedamaian di kehidupan sehari-hari secara konsisten. Hal ini berarti setelah peserta didik aktif pada pembelajaran PAI diharapkan bisa termotivasi, tergugah dan sadar dalam pengimplementasian nilai-nilai universalisme ajaran Islam secara konsisten dengan segenap logika atau alam pikirnya serta alam spiritualitasnya. Pendidikan agama Islam atau ajaran

³⁸ Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2016), 98.

³⁹ Samsul Nizar, 28.

⁴⁰ Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2016), 300.

Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi jiwa, motivasi bahkan dapat dikatakan *way of life* seseorang.⁴¹

Didasarkan pada semua rangkaian penjelasan di atas maka dapat disimpulkan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebuah tatanan dari beberapa komponen pembelajaran yang terorganisir, saling terkait, dan isinya termuat nilai-nilai agama Islam secara universal sebagai pedoman berperilaku, berfikir dan berkehendak dalam perjalanan hidup sampai mati. Meninjau dari definisi tersebut maka materi dan tujuan pada sistem pembelajaran pendidikan agama Islam sangat berbeda jauh jika dibandingkan dengan sistem pembelajaran bidang ilmu yang lain. Di mana salah satunya pendidikan agama Islam diajarkan sebagai pedoman hidup secara mendalam dan luas. Sedangkan kebanyakan bidang ilmu lain dipelajari sebatas untuk bagaimana cara mempertahankan kehidupan, mengembangkan kehidupan, cara menyelesaikan masalah kehidupan dan semacamnya tanpa melibatkan aspek ketuhanan sama sekali.⁴²

b. Komponen Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk penelaahan sistem pembelajaran secara mendalam sesungguhnya pada sistem pembelajaran terdapat beberapa komponen penyusun yang berperan dalam pelancaran mekanisme organisasi pembelajaran. Di antara beberapa komponen tersebut sangat berperan penting bagi terwujudnya tujuan pembelajaran, bahkan diantaranya merupakan komponen utama dan yang paling vital. Diantara komponen dalam sistem pembelajaran adalah :⁴³

⁴¹ A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 37.

⁴² A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 38.

⁴³ A. Rifqi Amin, 38.

1) Peserta didik

Sebagai peserta didik dalam sistem pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan komponen pertama, utama dan yang paling penting (vital). Pada proses pembelajaran peserta didik harus dijadikan pusat dari segala kegiatan, keputusan, dan pembentukan suasana pembelajaran. Dengan demikian berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan dan desain pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, baik kemampuan dasar, minat, bakat, motivasi dan berbagai keberagaman di antara beberapa peserta didik di lingkungan pembelajaran.

2) Tujuan

Tujuan merupakan salah satu komponen pada sistem pembelajaran yang berkaitan dengan misi dan visi suatu lembaga pendidikan. Dengan kata lain sebuah proses dan pengetahuan tentang agama serta intensitas keberagaman (heterogenitas) peserta didik sebelum penentuan dan pematokan target hasil belajarnya (tingkat pencapaian) yang dirancang oleh guru. Titik tekan hasil belajar akan berbeda dari rombongan belajar yang satu dengan yang lain, sehingga diyakini setiap rombongan kelas dimiliki karakter atau ciri khas yang berbeda.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jadi, oleh karena itu dalam proses pembelajaran di sekolah, maka tujuan dari pendidikan agama adalah untuk membina, membimbing, dan mengarahkan serta

berupaya untuk mengubah tingkah laku dan kepribadian siswa dengan mendidik dan mengajarkannya, agar siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar tujuan pendidikan agama Islam dapat dibagi kepada tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum atau tujuan akhir adalah cermin kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan akhir hidupnya. Menurut Zakiah Daradjat “Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan, sikap, tingkah laku, penampilan, dan pandangan”.⁴⁴ Sesuai dengan pengertian di atas dapat dilihat bahwa tujuan dalam pendidikan agama Islam pada anak didik harus berisi hal-hal yang dapat menumbuhkan dan memperkuat iman serta mendorong kepada kesenangan anak untuk mengamalkan ajaran agama Islam, untuk itu diperlukan usaha materil yang akan memperkaya siswa dengan sejumlah pengetahuan, membuat mereka dapat menghayati dan mengembangkan ilmu itu, juga membuat ilmu yang mereka pelajari dapat dijamin dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari pendidikan agama Islam yang bersasaran kepada faktor-faktor khusus, yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum yaitu: memberikan dan mengamalkan kemampuan atau *skill* khusus pada anak didik, sehingga mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum. Pada sisi lain pendidikan Islam mempunyai tujuan mendidik pribadi siswa kearah kesempurnaan, sebagai salah satu upaya mengoptimalkan pengabdian diri kepada Allah SWT. Pendidikan agama lebih ditekankan pada pendidikan

⁴⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 6.

⁴⁵Samsul Nizar, 28.

moral atau akhlak untuk mewujudkan pribadi seseorang yang sempurna.

d. Peran Penting Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran agama Islam adalah sebagai perwujudan dakwah yang senantiasa terjadi secara dinamis serta dimunculkannya kesadaran motivasi yang besar pada peserta didik guna pencarian keridhaan dari Allah SWT. Jika pembelajaran agama Islam dimaknai sebagai suatu yang statis maka pembelajaran hanyalah menjadi rutinitas yang kurang memiliki makna. Selain itu pembelajaran pendidikan Islam hendaknya didasarkan dan digerakkan pada keimanan dan komitmen tinggi terhadap ajaran agama Islam. Oleh karena itu untuk diperolehnya hasil dan pencapaian tujuan secara optimal pada pembelajaran pendidikan agama Islam maka perlu dibentuknya sistem pembelajaran PAI secara utuh dan kokoh.

Ada beberapa manfaat yang dicapai jika kajian tentang sistem pembelajaran dilaksanakan dengan baik, di antara manfaat tersebut adalah:⁴⁶

- 1) Arah dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan serta dirumuskan dengan jelas, kongkret dan terorganisir. Hal ini supaya dapat membantu dalam penentuan langkah-langkah proses pembelajaran, sebagai bahan utama untuk pengembangan komponen-komponen pembelajaran, dan dijadikan tolak ukur sejauh mana efektivitas proses pembelajaran.
- 2) Kinerja pendidik lebih sistematis, sehingga pola pikirnya dan kegiatannya lebih runtut yang dimungkinkan diperoleh hasil optimal. Dengan kata lain bisa terhindar dari kegiatan-kegiatan yang tidak perlu dilakukan.

⁴⁶ A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 43.

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam di MA

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Siswa diharapkan mampu membaca al-Qur'an, menulis dan memahami ayat al-Qur'an serta mampu mengimplementasikannya didalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat dan qadha dan qadar-Nya. Dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, prilaku dan akhlak pesertadidik pada dimensi kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa diharapkan terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela, dan bertata kerama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Siswa diharapkan mampu memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris, munakahat, jenazah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Siswa diharapkan mampu memahami, mengambil manfaat dan hikmah perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk standar kompetensi standar kompetensi profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

⁴⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 29.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung dilaksanakannya penelitian tentang pengaruh supervisi pendidikan orientasi *meeting for new teacher* terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di MA Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus antara lain:

Hasil penelitian Upik Dwi Kurniasih, dkk yang berjudul Teknik Pertemuan Orientasi Guru Baru Dan Ruang Lingkupnya. Pertemuan orientasi bagi guru baru (*Orientation Meeting for New Teacher*), pertemuan ini adalah salah satu daripada pertemuan yang bertujuan khusus mengantar guru-guru untuk memasuki suasana kerja yang baru, agar dalam waktu yang relatif singkat ia dapat saling mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia bekerja. Manfaat diadakannya orientasi ini ialah: mengurangi perasaan diasingkan, kecemasan, dan kebimbangan, dalam waktu yang singkat dapat merasa menjadi bagian dari organisasi, program orientasi juga akan mempercepat proses sosialisasi, dan para guru baru dapat memahami tugasnya dengan lebih baik. Tujuan orientasi yang terutama ialah membawa guru baru untuk dapat segera mengenal situasi dan kondisi serta kehidupan sekolah pada umumnya, agar selanjutnya dapat mendorong/memberi motivasi kepada mereka untuk bekerja lebih baik lagi dan bergairah.⁴⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kurniasih, dkk yaitu sama-sama membahas supervisi *orientation meeting for new teacher*, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kurniasih, dkk yaitu jika penelitian Kurniasih, dkk menggunakan pendekatan kualitatif, maka dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian Pranto Sutrisno yang berjudul upaya pengawas pendidikan agama islam dalam peningkatan kualitas guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Sragen, di bidang akademik, pengawas dalam melakukan

⁴⁸ Upik Dwi Kurniasih, "Teknik Pertemuan Orientasi Guru Baru dan Ruang Lingkupnya", *Jurnal Pendidikan* 2, No.1, (2015): 2, http://upikdwikurniasih.blogspot.com/2015/12/v-behaviorurldefaultvmlo_31.html, diakses tanggal 28 Februari 2018.

pembinaan dan bimbingan kepada para Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Sragen, mengalami problem, yaitu: Jumlah Pengawas masih kurang, Area Binaan terlalu luas, Tidak tersedianya anggaran operasional dan alat transportasi pengawas Pendidikan Agama Islam dari Pemerintah Kabupaten Sragen, 4. Pengawas tidak bisa mengunjungi semua guru Pendidikan Agama Islam di kecamatan Sragen. Di bidang manajerial, pengawas Pendidikan Agama Islam tidak bisa melakukan pembinaan kepada Kepala Sekolah, Guru dan tenaga pendidikan yang lain. Karena sudah menjadi pengawasan dari pengawas sekolah dari Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Sragen. Solusi yang dilakukan sebagai upaya menyelesaikan masalah, antara lain: Rekrutmen pengawas untuk menambah jumlah pengawas oleh Kementerian Agama Kabupaten Sragen, Penyediaan fasilitas pengawas dari Pemerintah Kabupaten Sragen, sebagai tempat berkoordinasi antara sesama Guru Pendidikan Agama Islam dan antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan Pengawas Pendidikan Agama Islam.⁴⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sutrisno yaitu sama-sama membahas mengenai pelaksanaan supervisi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu jika dalam penelitian Sutrisno, supervisi dilakukan secara umum, maka dalam penelitian ini supervisi dilakukan secara khusus yaitu menggunakan teknik *orientation meeting for new teacher*.

Hasil penelitian Siti Nurhayati menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja supervisor dengan kompetensi pedagogik sebesar 0.663; terdapat hubungan positif antara kinerja supervisor dengan tingkat kompetensi kepribadian guru sebesar 0.646; terdapat hubungan positif antara kinerja supervisor dengan kompetensi sosial guru sebesar 0.651; terdapat hubungan positif antara kinerja supervisor dengan kompetensi pedagogik guru sebesar 0.636; terdapat

⁴⁹ Pranto Sutrisno, "Upaya Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Sragen", *Tesis*, (2016): 2, https://onesearch.id/Record/IOS3440.216?widget=1&library_id=545, diakses tanggal 28 Februari 2018.

keeratan hubungan antara variabel pembinaan (x1), pemantauan (x) secara bersama-sama dengan kompetensi guru (y) sebesar 0.754, kondisi ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi kinerja supervisor, semakin tinggi pula tingkat kompetensi guru.⁵⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurhayati yaitu sama-sama membahas mengenai pelaksanaan supervisi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu jika dalam penelitian Nurhayati menggunakan variabel kinerja supervisor sebagai variabel independen, maka dalam penelitian ini menggunakan variabel teknik *orientation meeting for new teacher* sebagai variabel independen.

Hasil penelitian Wahid Hasim, yang berjudul supervisi pembelajaran kepala madrasah terhadap kompetensi guru (studi multi kasus di MTs Negeri dan SMP Islam Al-Azhar 18 kota Salatiga), Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian pada sekolah dan madrasah sebagai berikut (1) pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah ditandai dengan melalui membuat perencanaan jadwal supervisi, pelaksanaannya menggunakan model, pendekatan dan teknik supervisi, observasi kelas dilakukan dengan menggunakan instrumen, dan menindaklanjuti supervisi. Pelaksanaan supervisi ditinjau dari teori supervisi di kedua sekolah/madrasah tersebut hanya sebagian yang dilaksanakan (3) Dampak supervisi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik ditandai dengan meningkatnya guru dalam membuat silabus dan RPP secara mandiri. (4) Perbedaan pelaksanaan supervisi di MTs Negeri belum melibatkan wakil kepala madrasah dan guru senior, sedangkan di SMP Islam Al-Azhar telah melibatkan wakil

⁵⁰ Siti Nurhayati, "Hubungan Kinerja Supervisor dengan Tingkat Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kota Malang", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 1, No 2, (2013): 194, <http://ejournal.umm.ac.id/ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/view>, diakses 28 Februari 2018.

kepala sekolah dan guru senior, dan dampaknya dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.⁵¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hasim yaitu sama-sama membahas mengenai pelaksanaan supervisi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu jika dalam penelitian Hasim menggunakan variabel kinerja supervisi pembelajaran kepala madrasah sebagai variabel independen, maka dalam penelitian ini menggunakan variabel teknik *orientation meeting for new teacher* sebagai variabel independen.

Suhirman, dengan judul *Pengelolaan Supervisi Akademik di SMP Negeri 5 Salatiga*, teknik pengambilan datanya dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah: Perencanaan Supervisi Akademik di SMP Negeri 5 Salatiga dilaksanakan pada awal semester dengan penyusunan jadwal terprogram, penyusunan instrument pemantauan dan pengamatan serta pembentukan Tim Supervisor. Pelaksanaan supervisi akademis secara teknis adalah Supervisor mengadakan pertemuan awal dengan guru, masuk ke dalam kelas dan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. 3) Evaluasi supervisi akademik di SMP Negeri 5 Salatiga, Supervisor menyampaikan hasil yang merupakan kelebihan dari pembelajaran serta berdiskusi mengenai hal yang harus diperbaiki secara proposional berdasarkan data akurat. Kepala Sekolah menindaklanjuti dengan kegiatan Workshop dan Inhouse Training.⁵²

⁵¹ Wahid Hasim, "Supervisi Pembelajaran Kepala Madrasah terhadap Kompetensi Guru (Studi Multi Kasus di MTs Negeri dan SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga)", *Tesis*, (2013): iii, <https://docplayer.info/70270467-Supervisi-pembelajaran-kepala-madrasah-dalam->, diakses tanggal 28 Februari 2018.

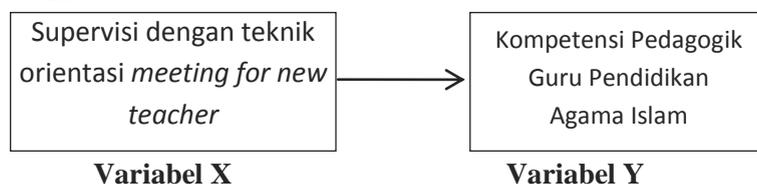
⁵² Suhirman, "Pengelolaan Supervisi Akademik di SMP Negeri 5 Salatiga", *Naskah Publikasi*, (2015): 3, <http://eprints.ums.ac.id/33679/>, diakses tanggal 28 Februari 2018.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kurniasih, dkk yaitu sama-sama membahas pelaksanaan teknik supervisi, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kurniasih, dkk yaitu jika penelitian Kurniasih, dkk menggunakan pendekatan kualitatif, maka dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka berfikir induktif, yaitu menjelaskan sesuatu secara khusus kemudian diambil generalisasinya, atau dimulai latar belakang kemudian baru diambil keumumannya.⁵³ Masa orientasi sangat diperlukan bagi guru baru karena setiap pegawai/guru baru pada umumnya menghadapi problema yang berhubungan dengan tugas-tugas pekerjaan yang akan dilakukan, ia memerlukan bantuan atau bimbingan dari supervisor, kepala sekolah, dan guru-guru senior untuk dapat mengatasi problema-problema tersebut. Hampir bagi setiap guru baru pengalaman pertama waktu permulaan mengajar merupakan pengalaman yang penuh frustrasi dan keraguan, di dalam pikirannya muncul berbagai macam pertanyaan. Begitu banyak pertanyaan yang akan muncul dari pemikiran guru-guru baru yang memberikan tekanan mental tersendiri.

Oleh karena itu diadakannya pertemuan orientasi bagi guru baru ini yaitu untuk memudahkan guru-guru baru dalam proses mengajar nantinya dan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar tempat ia mengajar. Secara skema kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 45.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Agar penelitian yang menggunakan analisa data statistik dapat terarah maka perumusan hipotesis sangat perlu ditempuh. Dengan penelitian lain hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan yang memungkinkan benar atau salah, akan ditolak bila salah dan akan diterima bila fakta-fakta membenarkannya.⁵⁴ Menurut pola umum metode ilmiah, setiap riset terhadap suatu obyek hendaknya di bawah tuntunan suatu hipotesis yang berfungsi sebagai pegangan sementara atau jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*) atau praktek (*implementation*).⁵⁵ Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

- Ha: Terdapat pengaruh supervisi pendidikan orientasi *meeting for new teacher* terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di MA Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
- Ho: Tidak terdapat pengaruh supervisi pendidikan orientasi *meeting for new teacher* terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di MA Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110.

⁵⁵ Husein Umar, *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), 61.